

**Analisis Keputusan Penjualan Pada Petani Padi Di Kecamatan
Bangsalsari Kabupaten Jember**
*Analysis Of Sales Decision On Rice Farmers In Bangsalsari Jember
District*

Suherman^{1*}, Ahmad Sauqi¹

¹STIE Mandala, Jember
email: herman@stie-mandala.ac.id

ABSTRAK

Pertanian dapat di bedakan menjadi dua yaitu dalam arti sempit atau pertanian rakyat dan dalam arti luas. Pertanian dalam arti sempit meliputi: pertanian tanaman pangan, sayuran, buah-buahan, serta tanaman lain yang mempunyai potensi di perjual belikan Beberapa kesulitan yang dihadapi petani padi pada saat panen antara lain: menghadapi cuaca yang tidak menentu misalnya musim hujan, tidak dimilikinya prasarana seperti lantai jemur. Oleh karena itu petani tidak bisa melakukan pengolahan produksi padinya saat pasca panen, sehingga pada saat mau panen petani di hadapkan ke dalam dua alternatif penjualan yaitu: mau di panen sendiri kemudian di jual ke pedagang atau di tebasakan. Alternatif tersebut penting di analisis karena menyangkut pengambilan keputusan petani dalam menjual produk padinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil yang diterima petani antara kedua alternatif keputusan penjualan padi tersebut di atas. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja di Kecamatan Bangsalsari. Sampel diambil dengan tehnik Snowball (Snowball Sampling), sampel yang diambil adalah 30 petani padi. Penelitian dilakukan pada musim tanam pertama (Desember 2018-Maret 2019) dan musim tanam kedua (April-Juli 2019) Model analisis yang digunakan untuk menentukan perbedaan antara dua keputusan penjualan petani adalah uji Mann-Whitney. Hasil analisis menunjukkan Mean rank di panen sendiri sebesar 21.17 dan penjualan tebasan sebesar 9.83 Kesimpulannya ada perbedaan yang nyata hasil yang di teriman petani antara di panen sendiri dengan penjualan secara tebasan..

Kata kunci: Keputusan, Oligopsoni, Petani

ABSTRACT

Agriculture can be divided into two, namely in the narrow sense or popular agriculture and in a broad sense. Agriculture in the strict sense includes: agriculture of food crops, vegetables, fruits, and other plants that have the potential to be traded. Some of the difficulties faced by rice farmers at harvest time include: dealing with erratic weather such as the rainy season, lack of infrastructure such as drying floors. Therefore, farmers cannot process their rice production during post-harvest, so that when they want to harvest, farmers are faced with two alternative sales, namely: they want to harvest themselves, then sell them to traders or slash them. The alternative is important in the analysis because it involves the decision of farmers to sell their rice products. The purpose of this study is to determine whether there are differences in yields received by farmers between the two alternative rice sales decisions mentioned above. The determination of the research area was carried out deliberately in Bangsalsari District. Samples were taken with the Snowball technique (Snowball Sampling), the samples taken were 30 rice farmers. The study was conducted in the first planting season (December 2018-March 2019) and the second planting season (April-July 2019). The analytical model used to determine the differences between the two farmers selling decisions is the Mann-Whitney test. The results of the analysis show that the mean rank in self-harvest is 21.17 and the sale of slash is 9.83. The conclusion is that there is a real difference in the results received by farmers between the harvest itself and the sale by slash.

Keywords: Decision, Oligopsoni, Farmers

PENDAHULUAN

Pertanian dapat di bedakan menjadi dua yaitu dalam arti sempit atau pertanian rakyat dan dalam arti luas, Muhammad Firdaus (2012)

Pembagian pertanian dalam arti sempit adalah merupakan sektor yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat Indonesia. Menurut (Ali. M. Hosir dan Nurlina.N (2017), pertanian dalam arti sempit meliputi : antara lain pertanian tanaman pangan, sayur - sayuran, buah-buahan, serta tanaman lain yang mempunyai potensi di perjual belikan .

Tanaman pangan seperti padi (beras) merupakan kebutuhan pokok bagi bangsa Indonesia.oleh karena itu perlu adanya kebijakan harga dari Pemerintah yang di kenal dengan istilah harga Tertinggi dan Harga Terendah. Djohan Mashudi,M Taufiq,Wiwin Priana (2017)

Pemerintah orde baru dalam pembangunan jangka panjang tahap pertama,tepatnya repelita III telah berhasil mencapai swasembada pangan..Pada periode 1984-1993 produksi pertanian domestik melebihi kebutuhan pangan.Program swasembada pangan (beras) terpenuhi. Kebutuhan pangan penduduk dapat di penuhi oleh produksi sendiri. Setelah 1994 Produksi pertanian kembali lebih rendah dari kebutuhan pangan penduduk Rachmini Saparita (2006) Perkembangan penduduk yang pesat akan menentukan besarnya kebutuhan pangan, kalau kebutuhan pangan tidak dapat di produksi oleh domestik,maka akan tergantung pada import yang memerlukan devisa yang banyak.Revitalisasi pertanian, perikanan,dan kehutanan (RPPK) mengamanatkan pembangunan ketahanan pangan yang mantap dengan memfokuskan pada peningkatan kapasitas produksi nasional untuk lima komoditas pangan strategis , yaitu padi, jagung, kedelai,tebu dan daging sapi Deptan,(2005). Tahun 2008 Indonesia kembali dapat mencapai swasembada beras, bahkan terdapat surplus padi untuk di ekspor sebesar 3 juta ton. Menteri pertanian Suswonomenyatakan untuk mencapai swasembada pangan berkelanjutan, pemerintah menetapkan peningkatan produksi khususnya beras adalah 3,2 % /th. Hal yang dapat mengganggu ketahanan pangan nasional antara lain:

1. Serangan hama dan penyakit, seperti wereng dan tikus
2. Tingginya alih fungsi (konversi lahan pertanian ke non pertanian). saat ini konversi lahan pertanian mencapai 100.000 ha/th, sedang kemampuan pemerintah dalam menciptakan lahan baru hanya maksimal 30 % ha.
3. Perubahan iklim yang menyebabkan cuaca tidak menentu.

Masalah dan tantangan mendasar pembangunan pertanian di Indonesia berkaitan dengan: prasarana, permodalan, pasar, teknologi dan kelembagaan pertanian.Sidika Aurora (2011).

Pembangunan pertanian dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan memenuhi kebutuhan pangan, hal ini mengingat beras merupakan makanan pokok bagi bangsa Indonesia sebagai sumber kalori. Rata-rata produktivitas padi Indonesia saat ini yang mencapai 4,6 ton/ha, dan konsumsi beras mencapai 156 kg/kapita/tahun. Meskipun produksi beras nasional saat ini cukup banyak namun belum bisa mencukupi kebutuhan beras nasional, untuk menutupi kekurangan tersebut tentunya dilakukan kebijakan impor beras, menurut Desi Armaini, Eddy Gunawan (2016) kondisi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi produksi beras atau ketersediaan beras di dalam negeri, tetapi banyak faktor sebagai pertimbangannya.

Masalah dan tantangan petani padi menyangkut dua aspek, yaitu aspek manajemen usaha tani dan aspek manajemen pemasaran. Aspek usaha tani adalah bagaimana bisa mengelola usaha tani padi yang efektif dengan penekanan efisiensi, bagaimana dengan prasarana dan permodalannya. Aspek manajemen pemasaran menyangkut apakah petani punya bargaining dalam penentuan harga hasil produksinya, hal ini mengingat ada faktor eksogen dalam penentuan harga padi/beras, bagaimana rantai pemasaran produksi padi, mengingat rata-rata petani tidak memiliki lantai jemur sendiri, bahkan petani mengalami kesulitan untuk pembiayaan tanaman berikutnya.

Mengingat produksi padi memiliki peran yang strategis, maka pemerintah mengambil beberapa kebijakan berkaitan dengan usaha tani dan pemasaran produksi padi, dimana pemerintah bertindak sebagai stabilisator antara kepentingan peningkatan kesejahteraan petani dan masyarakat. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah antara lain: memberikan bantuan sarana produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, memperdayakan petani padi dengan bantuan tenaga PPL (penyuluh pertanian lapangan), dibentuknya kelompok-kelompok tani dan gabungan kelompok tani (gapoktan), di bentuknya koperasi-koperasi dan resi gudang.

Permasalahan yang dihadapi petani pada saat panen meliputi kurangnya modal untuk usaha tani berikutnya, menghadapi cuaca yang tidak menentu misalnya musim hujan, tidak dimilikinya prasarana pemasaran seperti lantai jemur, maka petani tidak bisa melakukan pengolahan produksi padinya saat pasca panen, Pengolahan produk hasil panen seperti padi sangat penting karena dapat meningkatkan nilai tambah, Soekartawi (1999). Karena keterbatasan prasarana begitu

panen padi petani langsung menjual padinya ke pedagang tingkat desa tanpa ada kekuatan untuk menentukan harga jual, sehingga penentu harga jual padi adalah pedagang tingkat desa. Jalur panjang rantai pemasaran padi meliputi petani-pedagang tingkat desa (tingkat 1), pedagang besar (tingkat 2), pedagang tingkat 3 (pengecer).

Rumusan Masalah

Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini :

1. Bagaimana keputusan penjualan petani padi di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.
2. Apakah ada perbedaan hasil penjualan antara di panen sendiri dengan sistem tebasan

Tujuan Penelitian

Menggambarkan keragaan alur pemasaran padi mulai dari petani (produsen) sampai pedagang padi pedesaan (pedagang tingkat 1)

1. Untuk mengetahui keputusan petani dalam menjual produksi padi
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan pendapatan yang diterima petani antara di panen sendiri dengan sistem tebasan

Manfaat Penelitian

1. Aplikasi teori dalam dunia riil guna memperoleh pengalaman secara faktual tentang alternatif penjualan padi
2. Memberi informasi pada petani tentang keputusan penjualan padi
3. Sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*) yakni di Kecamatan Bangsalsari kabupaten Jember, hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduknya menanam tanaman pangan berupa padi.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis keputusan penjualan petani padi yaitu : dipanen sendiri, kemudian di jual ke pedagang atau di jual dengan sistem tebasan Jember. Sistem penjualan yang mana yang menguntungkan antara sistem di panen sendiri atau sistem tebasan .

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan petani padi, tengkalak desa dan Para penebas padi yang di pandu dengan kuisioner.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi yang ada di Kecamatan Bangsalsari Jember, pengambilan sampel dengan sistim Bola Salju (Snowball Sampling), sampel yang diambil adalah 30 petani padi. Penelitian dilakukan pada musim tanam ke 1 (Desember 2018-Maret 2019) dan musim tanam ke 2 (April-Juli 2019).

Jenis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif memberikann gambaran umum obyek penelitian, meliputi: lokasi penelitian,dan sistim penjualan padi. Data kuantitatif berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka-angka. Dalam hal ini data kuantitatif yang diperlukan adalah: Harga tebasan padi dan harga padi di tingkat tengkulak Desa dengan satuan luas tertentu. sumber data dalam penelitian adalah data primer yang di peroleh dari para penebas padi dan tengkulak padi di tingkat Desa.Data di peroleh dengan wawancara langung kepada penebas,tengkulak tingkat Desa dan Petani yang dipandu dengan angket.

Analisa Data

Model analisis yang di gunakan untuk mengetahui perbedaan antar sistim penjualan padi (di panen sendiri atau di tebasan)di gunakan

Uji Mann-Whitney, Singgih Santoso (2000). Dari kedua sistim penjualan padi tersebut akan memberikan peringkat, peringkat satu adalah sistim penjualan yang memberikan penghasilan yang lebih tinggi di banding sistim yang lain.Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$U = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - \sum_{i=r_1+1}^{n_2} R_i$$

Dimana:

U = Nilai uji Mann-Whitney

N₁= sampel 1

N₂= sampel 2

R_i = Ranking ukuran sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistim Penjualan padi

Keberhasilan di bidang budi daya tanaman padi kalau tidak di ikuti dengan keberhasilan di bidang pemasaran tidak akan meningkatkan pendapatan petani. Keterbatasan petani misalnya kurangnya dana untuk budi daya tanaman padi pada musim berikutnya, ketidak mampuan mengolah hasil produksi padai setelah panen karena tidak dimilikinya fasilitas lantai jemur,fasilitas open di tambah lagi sulitnya dalam mengurus ijin penggilingan padi, bentuk pasar yang dihadapi petani adalah oligopsoni, membuat petani tidak mempunyai daya (bargaining) dalam menjual produknya, sehingga harganya

tergantung kepada pedagang di pedesaan (pedagang tingkat desa). Keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi oleh petani padi ini, sangat menyulitkan petani padi dalam menjual produknya.

Menjelang panen, dalam memasarkan hasil produksi padi, petani memiliki pilihan dengan sistem permanen sendiri kemudian menjualnya ke pedagang tingkat desa. Sistem tebasan, dimana padinya langsung di jual di sawah kepada penebas, dan sistem di titipkan ke Resi gudang. Khusus untuk resi gudang ini petani belum banyak mengenal, sehingga tidak tahu prosedur penjualan melalui resi gudang dan keterbatasan modal dan fasilitas gudang pada resi gudang.

a. Sistem di panen sendiri

Sebelum panen tiba, dengan berbagai pertimbangan petani dapat memutuskan untuk memanen sendiri tanaman padinya. Keputusan untuk memanen sendiri di dasarkan pada berbagai pertimbangan antara lain: Cuacanya memungkinkan (curah hujan tidak begitu tinggi), Ketersediaan tenaga kerja saat musim panen, Biaya panen, ketersediaan alat-alat untuk panen seperti dores, adanya kemauan petani penggarap dalam arti ada kesepakatan, harga padi di tingkat pedagang desa.

Petani padi dalam menjalankan usaha tani pada umumnya berusaha semaksimal mungkin, dalam arti memanfaatkan rekam jejak sebagai petani (memetik pengalaman berharga dari pengalaman dalam menjalankan usaha tani), benar-benar mengetrapkan panca usaha tani yang berupa pengolahan tanah, penggunaan bibit unggul, pengairan, pemupukan dan pemberantasan hama sesuai standart pertanian sesuai anjuran penyuluh Pertanian lapangan (PPL). Dengan cara ini di harapkan hasil produksi padinya bisa maksimal sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Jika dari segala jerih payahnya ternyata tanaman padinya normal dan kondisinya memungkinkan, maka petani dapat memutuskan untuk memanen sendiri padinya dan di jual ke pedagang di tingkat desa. Kesulitan yang di hadapi oleh petani yang menempuh sistem di panen sendiri. ini adalah menghadapi banyaknya sweeper atau di kenal dengan istilah pengasak. Hal ini menjadi kendala sebab kadang-kadang sweeper ini sulit di kendalikan, sulit di awasi sehingga merugikan petani.

b. Sistem Tebasan

Banyak factor yang memberi ruang untuk terjadinya sistem tebasan untuk produksi padi antara lain: situasi untuk memanen sendiri bagi petani tidak memungkinkan, banyaknya pedagang penebas yang mengajukan permintaan. Banyaknya penebas ini di sebabkan karena penebas membaca situasi bahwa petani mengalami kesulitan untuk memanen sendiri, sehingga ini dianggap sebagai

peluang usaha, penebas dari luar kota banyak berdatangan misalnya dari banyuwangi, Situbondo, Lumajang bahkan dari Jawa Tengah. Hal ini bisa terjadi karena permintaan pedagang besar (gudang) di luar daerah begitu besar.

Kesepakatan harga tebasan antara petani dengan pedagang tergantung pada prediksi masing-masing tentang produksi yang mungkin bisa di capai dan harga padi di pedagang tingkat desa. Petani lebih tahu fluktuasi produksi padinya di banding penebas, sehingga petani bisa mematok harga yang tinggi bahkan bila penebas jumlahnya dianggap banyak petani, maka petani bisa mempertahankan harga yang meburut petani menguntungkan. Disisi lain jika penebas benar-benar mengetahui kesuliatn petani jika memanen sendiri, maka penebas menawarkan dengan tawaran harga yang begitu rendah rendah, karena petani tidak mungkin memanen sendiri. Hal ini juga bisa terjadi karena penebas banyak mengalami kerugian dalam melakukan transaksi sebelumnya, dengan harapan bisa untuk menutup kerugian. Kondisi semacam ini sulit untuk dilaksanakan juga oleh penebas jika terlalu banyaknya penebas yang berasal dari luar kota untuk memenuhi quotanya, disisi lain waktu panen sangat terbatas antara satu sampai dua minggu areal panen sudah habis. Kondisi semacam ini persaingan sangat ketat diantar para penebas dan menguntungkan petani. Dengan sistem tebasan ini penebas ada yang menggunakan jasa perantara (peluncur) untuk memperoleh informasi lahan yang akan di tebasan dan kalau perlu bernegosiasi dengan petani mengenai harga tebasan padi, dengan fee berdasarkan kesepakatan antara penebas dengan peluncur. Jika ada kesepakatan harga antara penebas /peluncur dengan petani, maka biasanya penebas/peluncur memberikan uang muka sebagai ikatan tanda jadi transaksi, pelunasan akan di lakukan saat panen. Resiko yang di hadapi oleh petani yang menepuh sistem tebasan ini adalah ingkar janji pelunasan oleh penebas, kadang – kadang padi di panen tapi pelunasan belum, bahkan tidak di bayar dan masuk ke wilayah utang-piutang. Resiko lain yang di hadapi petani adalah padi tidak segera di panen (banyak padi yang rontok) Karen penebas kesulitan memperoleh tenaga untuk memanen, dan kemungkinan harga tebasan terlalu tinggi dan di perkirakan penebas rugi besar, sehingga penebas merelakan uang muka (persekot) tebasan hilang. Kondisi semacam ini memang petani untung uang muka (persekot), tapi rugi besar karena padinya telah banyak yang rontok karena terlambat di panen.

c. Keputusan petani dalam menjual produksi padinya.

Alternatif penjualan padi sistem di panen sendiri oleh petani dan sistem tebasan dari sampel sebanyak 30 (tiga puluh orang), pada

2 (dua) kali musim pada tahun 2018 dan 2019 menunjukkan bahwa:

1. Mean rank perlakuan tebasan sebesar 9.83 dan panen sendiri sebesar 21.17. ini menunjukkan rerata peringkat sistim penjualan tebasan lebih rendah dari rerata sistim di panen sendiri yang kemudian di jual ke pedagang.
2. Dengan nilai $Z = -3.545$ dan probabilitas (Asymp.sig 2- tail sebesar 0.00 ,dengan tingkat kepercayaan 99%; maka dinyatakan significant, artinya ada perbedaan yang nyata hasil yang di peroleh petani padi antara di panen sendiri dengan sistim tebasan.

KESIMPULAN

Keputusan penjualan petani padi dengan di panen sendiri atau di tebasakan, menghasilkan rerata peringkat penghasilan sistim penjualan tebasan lebih rendah dari sistim di panen sendiri yang kemudian di jual ke pedagang. Nilai palue lebih kecil dari batas kritis 0,05. Maka terdapat perbedaan yang bermakna antara kedu sistim penjualan padi .Kesulitan petani padi jika memanen padi sendiri dianggap peluang oleh penebas, tapi kesulitan ini dapat lebih mudah di atasi dengn meningkatkan kinerja resi gudang yang ada di Kecamatan Bangsalsari

DAFTAR PUSTAKA;

- Ali.M.Hosir dan Nurlina.N (2017). *Perbedaan Jumlah Bibit Per Lubang Tanam Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Padi dengan menggunakan Metode Sri. Gontor Agrotech Science.Jurnal*,3(1),1-21
- Deptan (2005). *Porspek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kedelai.Jakarta , Balai Penelitian dan Pengebangan Departemen Pertranian*
- Desi Armaini, Eddy Gunawan (2016). *Pengaruh Produksi Beras,Herga Beras Dalam Negeridan Produk Domestik Bruto Terhadap Import Beras Di Indonesia.Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembngunan* 1(2),455-466,2016
- Djohan Mashudi, M Taufiq, Wiwin Priana (2017). *Pengantar Teori Ekonomi,Gosyen Publising.*
- Muhammad Firdaus ((2012). *Manajemen Agribisnis,Bumi Aksara.*
- Rachmini Saparita (2006). *Jurnal matematika. Sain dan Tehnologi Vol.7*
- Singgih santoso(2000),SPSS versi 7.5 , *PE Alex Media Komputindo Maret 2006*
- Soekartawi (1999),*AgribisnisTeori dan Aplikasinya,PT RajaGrafindo Persada Jakarta.*